

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian di bab sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh PDB Jepang, inflasi, nilai tukar riil dan *dummy* krisis terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang dari tahun 2003.1 – 2017.4 dari hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. PDB Jepang memberikan pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Hal ini berarti ketika PDB Jepang mengalami kenaikan (penurunan) maka akan menurunkan (meningkatkan) ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Namun dalam jangka pendek, PDB Jepang tidak memberikan pengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.
2. Nilai Tukar Riil (RER) memberikan pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Hal ini berarti ketika terjadi apresiasi riil nilai tukar, maka tersebut akan menaikkan volume ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, RER memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Dengan arti ketika terjadi apresiasi riil nilai tukar rupiah Indonesia, maka hal ini akan menurunkan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.

3. Inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang. Hal ini berarti ketika inflasi mengalami kenaikan, maka hal tersebut akan menurunkan volume ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Namun dalam jangka pendek inflasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.
4. *Dummy* krisis memberikan perbedaan kinerja terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Dalam jangka pendek, krisis memberi respon positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang sedangkan dalam jangka panjang, krisis memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan diatas, maka terdapat beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, diantaranya:

- 1) PDB riil Jepang memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. PDB riil yang mencerminkan tingkat daya beli terhadap komoditi ekspor nonmigas seharusnya memberikan pengaruh yang positif terhadap ekspor dimana ketika terjadi peningkatan PDB riil tersebut hal ini juga akan meningkatkan permintaan ekspor Indonesia ke Jepang. Namun hal ini tidak berkata demikian, kecenderungan Jepang untuk mengimpor barang dari Indonesia (*prospensity to import*) tidak sebesar kenaikan pendapatannya. Hal tersebut karena Indonesia

bukan merupakan mitra dagang utama Jepang, melainkan salah satu negara berkembang yang mensupply bahan baku untuk kegiatan produksi Jepang. Disamping itu, karena Jepang lebih berfokus pada ekspor hal ini juga dapat menjadi penyebab mengapa dalam jangka panjang ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan.

- 2) Inflasi memberikan pengaruh yang positif tidak signifikan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Tingkat inflasi yang tinggi disebuah negara membuat harga komoditi ekspor menjadi kurang kompetitif di level internasional karena menaikkan harga relatif barang tersebut dibandingkan dengan komoditi yang sama yang dimiliki oleh negara lain, sehingga ketika inflasi mengalami kenaikan, permintaan volume ekspor menjadi berkurang.
- 3) Nilai tukar riil memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar riil memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Komoditi nonmigas yang diekspor ke Jepang berasal dari barang modal dan bahan baku yang diimpor sehingga menyebabkan terjadinya *imported inflation*. Oleh karena itu, terdepresiasinya nilai tukar rupiah riil justru akan meningkatkan harga relatif ekspor dan menurunkan daya saing produk ekspor nonmigas Indonesia di Jepang sehingga permintaan

volume ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang mengalami penurunan. Penyesuaian harga relatif terjadi dalam jangka panjang karena aktivitas ekspor merupakan aktivitas yang terikat dengan kontrak atau perjanjian, sehingga penyesuaian harga relatif dari ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang ini memberikan pengaruh yang negatif dalam jangka panjang.

- 4) Krisis memberikan perbedaan kinerja terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. Pada saat dan sesudah terjadinya krisis, krisis memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas ke Jepang. Antara Jepang dan Indonesia merupakan negara yang terkena dampak krisis pada tahun 2008. Melemahnya sistem perekonomian di Indonesia dan inflasi di Jepang yang meningkat sehingga harga barang-barang di Jepang menjadi mahal. Hal ini seharusnya bisa menjadi peluang bagi Indonesia untuk meraih pasar yang kompetitif di Jepang, namun kenyataannya ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang pada saat dan sesudah krisis terjadi penurunan dimana hal ini terjadi karena Indonesia juga mengalami dampak dari krisis tersebut yang menyebabkan tingginya harga barang ekspor Indonesia yang disebabkan oleh peningkatan biaya faktor produksi komoditas ekspor tersebut.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dari hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu arah kebijakan:

1. Eksportir dapat melakukan perdagangan dengan sistem kontrak berjangka pendek (periode 1 kuartalan) dan menghindari perdagangan dengan sistem kontrak berjangka panjang karena dapat mengurangi volume ekspor serta melakukan evaluasi berkala perjanjian perdagangan yang telah dibuat kedua belah pihak.
2. Pemerintah berusaha untuk menjaga tingkat kompetitivitas produk ekspor dengan memelihara iklim makroekonomi seperti nilai tukar dan inflasi karena dua hal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam komponen harga komoditi ekspor.
3. Eksportir dapat memaksimalkan harga jual komoditi yang kompetitif di pasar Jepang melalui peningkatan produktivitas dengan cara efisiensi produksi, peningkatan kualitas, diversifikasi produk, dan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi dibandingkan pesaing
4. Pemerintah menggalakkan industri bahan baku Indonesia sehingga bisa diolah menjadi bahan jadi di negara sendiri yang dengan demikian akan meningkatkan penerimaan ekspor dibandingkan dengan hanya mengekspor bahan mentah (bahan baku impor berbasis ekspor).